BAB I

PENDAHULUAN

1. JLatar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Tuhan begitu rupa, yang memiliki keistimewaan dari ciptaan yang lainnya. Pekerjaan pertama yang diberikan Allah kepada manusia adalah mempersatukan manusia yaitu laki-laki dan perempuan dalam bentuk hubungan suami istri yang harus hidup harmonis dalam pernikahan. Pemikahan adalah karunia dari Allah yang mengantar manusia hidup dalam satu daging, dan memelihara hubungan dengan hikmat dan iman. Karena keduanya disatuhka Allah untuk melangsungkan kehidupan dalam rumah tangga. Hal ini scsuai dengan pengakuan iman Kristen bahwa pemikahan harus dimaksudkan untuk seumur hidup.[[1]](#footnote-2)

Dengan dasar inilah maka Tana Toraja juga mengambii kesepakatan dan menetapkan satu keputusan mengenai hubungan manusia antara laki-laki dengan perempuan dalam sebuah hubungan pemikahan, sehingga Pemikahan atau rampanan kapa' di Toraja menjadi sebuah tatanan adat yang harus diperhitungkan dalam sebuah rampanan kapa'. Tradisi ini sangat berbeda dengan suku-suku lainnya. Selain disahkan secara Agama dan pemerintah juga disahkan secara adat, oleh pemangku adat yang sangat dihormati, di sini menggunakan adat yang disebut' 'AInk Rampanan kapa'. Rampanan kapa' yang biasa disebut juga rambu tnka' merupakan pemikahan adat Toraja.

pertunanagan mereka sudah membicarakan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh kedua pasangan. Di sini seorang pria harus menyedorkan atau menyerahkan pangan. Sebagai salah satu tanda bahwa sang pria yang datang meminang sang gadis adalah seorang yang berkedudukan 'tana' bu/awan kale'kek menandakan ikatan kepada kedua pasangan. Dengan arti bahwa ketika nanti diantara salah satunya yang melanggar perjanjian pemikahan itu akan dikenakan denda kerbau sesuai dengan yang disepakati dan diketokkan palu oleh pemangku adat pada saat meminang.

Perkawinan adat Toraja ada beberapa tahap yang harus dilakukan atau dilewati. Pertama, melaksanakan palingka kacia, mengutus utusan dari pihak pria kepihak wanita untuk berkenalan. Kedua, urnbaa pangan, yaitu utusan pria tadik membawa pinang kepada keluarga wanita, siri dan pinang tersebut ditempatkan dalam so/ong (pelepa pinang). Ketiga, urrampanan kapa' yaitu kedua keluarga membicarakan berapa denda yang harus dibayar apabilah ada yang merusak rumah tangga tersebut. Keempat, dinasuan atau dipandanni iangan, artinya acara perkawinan mulai terlaksana. Biasanya pada saat ini wakil dari pria dan wakil dari wanita bertemu. Mereka bergantian mengungkapkan syair dan pantun perkawinan. Kemudian, umpasule barasang, sesudah tiga hari pemikahan wakil mempelai wanita akan membawa bakul yang berisi makannan yang akan dimakan bersama di rumah mempelai pria. Setelah kembali ke rumah masing-masing sang pria akan tinggal di rumah

• rumta aiau VII I U11KM1 V/lang iuu nuima. »\*\*v\*i^\*\*\*k\*«» • j\*\*'\*'\*"

antara laki-laki dan perempuan ketika mau mempersatukan hidupnya dalam sebuah perkawinan adat Toraja dan ikatannya adalah kale'kek yang berujung pada urampanan kapa' artinya siapa yang melanggar rampanan kapa' berarti dia yang membayar kapa' yang ditentukan dalam pembicaraaan yang juga ditentukan berdasarkan kasta mereka. Kalau dalam pembicaraan kedua belah plhak keluarga dan disaksikan oleh pemangku adat membicarakan seberapa banyak kerbau yang akan dibayar ketika salah satu diantara mereka yang melanggar pemikahan. Kasta yang menentukan banyaknya kerbau.

Persoalan ini menjadi pergumulan Gereja Toraja Jemaat To'lamba' dimana proses pelayanan gereja pemikahan ini berakar didalam Yesus Kristus lewat pemberkatan hamba Tuhan di Gereja, yang juga menjadi pegangan seumur hidup yang tidak dapat dipisahkan oleh siapapun juga kecuali maut. Sementara dalam jemaat proses adat ini yang berlaku dan bahkan lebih ditakuti oleh masyarakat (jemaat). Jemaat lebih patuh pada hukum adat ma'kapa’i dibanding pada dasar kepercaayaan Kristen yaitu Tuhan yang menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dan juga yang mengijinkan pemikahan itu.

Berdasarkan persoalan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji praktik adat “Ma'kapa’i” yang sedang berlaku di tengah gereja. Untuk mengumpulkan data yang akurat mengenai “ ma'kapa’i maka diadakan penelitian di Gereja Toraja Jemaat To'Lamba\* Klasis Abba. Dan penulis akan

2 Widya Febrianne biringkane’ "Rampanan Kapa” **Perkawinan di Toraja.** (April 2019): 7

iJiWiULizyujya u a Lam duuuau /\*•«\*“\* - - \*\*v’ o— —.—..0

tradisi ma’kapa 7 bagi pasangan suami istri yang bercerai di Jemaat To’Lamba’

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan iatar belakang masatah di atas, maka untuk memudahkan pengkajian masalah tersebut dapat terarah dengan baik, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi ma’kapa7 bagi pasangan suami istri yang bercerai di Jemaat To Mamba’?
2. Bagaimana sorotan teologis terhadap perceraian suami istri yang dapat dilakukan hanya dengan membayar kapa ?
3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian adalah

1. untuk mengetahui tradisi ma ’kapa 7 bagi pasangan suami istri yang bercerai di Jemaat To’Lamba’.
2. Untuk mengetahui sorotan teologis terhadap perceraian suami istri yang dapat dilakukan hanya dengan membayar kapa ’
3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi mahasiwa teologi tenlang tradisi ma 'kapa’i yang sedang berlaku di Jemaat To Mamba’, khususnya bagi mata kuliah teologi kontekstual.

2. Manfaat praktis

1. Memberi acuan kepada uereja loraja jemaat 10 Lamoa ruasis Abba, tentang pemahaman adat di sekitar perkawinan adat yang sedang berlaku dan pemahaman jelas tentang pemahaman teologis mengenai perceraian yang dapat dilakukan hanya dengan membayar kapa'.
2. Memberikan pemahaman kepada semua masyarakat Toraja tentang praktek adat Toraja yang sedang berlaku. Dan dapat memahami praktek adat tersebut di dalam naungan terang injil. Bahkan memahami bahwa adat dan budaya yang sedang berjalan semua berada dibawa naungan terang injil.
3. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini untuk mengumpulkan data yang akurat maka penulis melakukan penelitian metode kualitatif: kepustakaan, observasi dan wawancara untuk membantu mengkaji suatu masalah secara ilmiah.

1. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan. Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Kajian teori. Bagaian ini berisi Pengertian Tradis Ma 'kapa ’i '.tahapan tradisi ma’kapa’i Pemikahan Adat Toraja Pemikahan Kristen, Pengertian Perceraian, sorotan Teologis Perceraian.

Bab III: Dalam Bab Ini Penulis Akan Membahas Metodologi Penelitian, Yang Memuat Jenis Penelitian, Metode Penelitian, Lokasi Dan Waktu Penelitian

jadwal, kegiatan penelitian.

Bab IV: bagian ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian, analisis data,

Bab V: Berisi tentang penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran

1. Richard J Foster, **wmg, seks dan kekuasaan,** (Bandung: Yayasan Kalara Hidup,2000)

   Hal. 136 [↑](#footnote-ref-2)